



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Tepak Kendang Seni Topeng Benjang Di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Muhammad Rafly Sekunderiawan, Uus Karwati, Engkur Kurdita

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: raflysekunderiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung”, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teknik memainkan kendang, pola *tepak* kendang, dan struktur *tepak* kendang yang terdapat pada seni *Topeng Benjang*. Latar belakang permasalahan memiliki permainan kendang tersendiri dalam seni *Topeng Benjang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat teknik khusus saat memainkan kendang *Topeng Benjang*. Pola *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* memiliki beragam pola *tepak* yang terbagi menjadi delapan belas bagian. Struktur *tepak* kendang yang terdapat pada *Topeng Benjang* mengacu pada struktur tampilan seni *Topeng Benjang* yang terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya *bubuka*, *topeng putri*, *topeng emban*, *topeng satria*, *topeng rahwana*, dan *panutup*.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 17 Desember 2022
Revisi Pertama 18 Januari 2023
Diterima 20 Februari 2023
Tersedia online 15 Maret 2023
Tanggal Publikasi 1 April 2023

Kata Kunci:

Tepak Kendang, *Topeng Benjang*,
Sanggar Rengkek Katineung.

1. PENDAHULUAN

Kendang adalah salah satu waditra yang sangat dominan pada beberapa penyajian perangkat (ensembel) karawitan Sunda, baik dalam karawitan mandiri maupun dalam karawitan tari dan karawitan teater (Setiawan & Setyoko, 2022). Kedudukan kendang dalam karawitan mandiri berfungsi untuk menjaga keutuhan musikal, melalui fungsinya sebagai pengatur irama sajian, mengatur tingkatan embat yang disajikan, serta dinamika yang disajikan. Menurut Pryatna *et al.*, (2021) Kendang sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai gending, mempercepat dan memperlambat tempo, peralihan dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending. Bagus tidaknya sajian karawitan yang ditampilkan, tergantung pada pengendangnya.

Teknik membunyikan kendang secara umum memiliki istilah khusus antara lain: tepak cindek, tepak pangkat, tepak pangjadi, tepak mincid, dan tepak ngagoongkeun (Nurmaning, 2022; Meldona *et al*, 2022). Adapun berdasarkan genrenya teknik tepak kendang istilahnya antara lain: tepak kendang jaipongan, kliningan, ketuk tilu, pencak silat, kandangan wayang, dan tepak kendang Topeng Benjang (Setyawan *et al*, 2017; Oktriyadi, 2019). Untuk tepak kendang gaya per- orangan dikenal antara lain gaya Suwanda, Iki Boleng, Babeh Berlin, Abah Namin, Mang Bao.

Salah satu kesenian yang menggunakan tepakan kendang khas yaitu kesenian Benjang yang berasal dari Ujungberung. Berdasarkan struktur pertunjukannya terdapat tiga bagian yaitu bagian: helaran, gulat, dan pertunjukan Topeng Benjang (Saepudin & Yulaeliah, 2021). Pada tiga bagian pertunjukan tersebut, kendang memiliki peranan secara dominan baik dalam mengatur garap musikal (tempo, dinamika), perubahan struktur lagu (Gunawan, 2023), sedangkan pada acara gulat dan helaran posisi kendang perannya lebih sederhana hanya mengisi suasana dengan pola-pola tepakan tertentu (Crispa *et al*, 2021). Pada seni Topeng Benjang peran kendang sangat penting yakni menjadi patokan untuk pemberi aksentuasi gerak tari dan perpindahan pola gerak topeng yang disajikan (Wiresna *et al*, 2020). Kesenian benjang merupakan salah satu jenis seni yang sangat digemari oleh masyarakat di wilayah Ujungberung Bandung (Antapani & Kiaracandong, 2023).

Secara riwayatnya kesenian benjang berawal dari kegiatan bela diri yang disebut dengan benjang, kemudian berkembang menjadi sebuah pertunjukan dengan menggunakan iringan musik. Instrument yang di gunakan antara lain kendang, tarompet, bedug, dan goong (Saepudin & Gunanto, 2018). Perangkat instrument tersebut sampai saat ini masih digunakan terutama pada benjang helaran dan benjang gulat. Pada tahun 1940-an perkembangan pertunjukan benjang mengalami perubahan ke dalam bentuk pertunjukan tari Topeng Benjang (Nurfirdausiah & Katiah, 2020). Instrument yang digunakan antara lain kendang, 2 jenis terebang (pingprung, kempring), kecrek, tarompet dan bedug. Khususnya garap kendang pada pertunjukkan Topeng Benjang ini menarik untuk diamati (Wahyuni *et al*, 2021; Ziani *et al*, 2022).

Secara khusus kendang pada Topeng Benjang, berperan penting dalam mengiringi pola gerak tari Topeng Benjang, yakni membawakan pola-pola tepakan sesuai struktur gerak tari Topeng Benjang. Menurut Abdurrahman *et al* (2020) pola gerak tari Topeng Benjang memiliki rangkaian khusus secara terstruktur antara lain, topeng putri, topeng emban, topeng satria, dan topeng rahwana. Berdasarkan dengan narasumber seni Topeng Benjang, Yuli (Wawancara, 5 Juli 2022) di Sanggar Rengkek Katineung, rangkaian tersebut dilengkapi dengan bagian bubuka dan panutup. Di Sanggar Rengkek Katineung selain memiliki rangkaian khusus juga memiliki ciri khas yang berbeda dibanding dengan sanggar/grup lainnya, yakni masih mempertahankan ke aslian pola dan struktur tepak kendang yang

disajikan. Berdasarkan pengamatan peneliti kondisi sanggar tersebut menarik untuk diamati dalam hal bagaimana teknik yang digunakan pada tepak kendangnya, ragam pola tepak kendang, serta struktur tepak kendang dalam sajian seni Topeng Benjang yang dikembangkan oleh sanggar tersebut.

Pengolahan teknik tepak kendang pada seni Topeng Benjang di sanggar tersebut masih mempertahankan keasliannya sesuai dengan repertoar teknik tepak kendang pada umumnya namun hal ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Demikian juga secara strukturnya, pola tepak kendang pada setiap karakter topeng di isi secara bervariasi, antara lain terdapat tepak ibing benjang, tepak pak bang benjang, tepak bangbarongan, tepak kukudaan. Variasi pola tepakan tersebut secara terstruktur dan tidak pernah diubah sehingga menjadi hal yang khas pula untuk sanggar tersebut. Kondisi garap kendangan Topeng Benjang di sanggar tersebut sampai saat ini diakui dan dihargai oleh para seniman lain, bahkan keberadaannya dipandang positif sebagai salah satu sanggar seni Topeng Benjang yang mampu mempertahankan kelestarian seni Topeng Benjang di wilayah tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kajian secara khusus dan mendalam mengenai tepak kendang pada seni Topeng Benjang di sanggar tersebut, belum pernah di kaji oleh peneliti lain. Oleh karena itu maka penelitian ini, merupakan penelitian awal yang sifatnya terhindar dari aspek plagiatisme.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah teknik tepakan kendang yang diterapkan pada Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung?
2. Bagaimanakah pola tepak kendang seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Kecamatan Ujungberung Bandung?
3. Bagaimanakah struktur tepak kendang pada seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung?

Sedangkan tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik tepakan kendang pada Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.
2. Menganalisis dan Mengetahui Pola tepakan Kendang pada Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.
3. Mendeskripsikan stuktur tepakan kendang pada Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Yuliani (2018) dan Sari *et al.*, (2023) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya kemudian disusun, diolah, dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran jelas pada masalah yang ada.

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Fadli, 2021).

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan mendapatkan data penelitian yang berupa hasil analisis dari gagasan, kalimat ritme, dan struktur tepak kendang pada seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung. Kemudian mendeskripsikan hasil temuan di lapangan ke dalam bentuk tulisan

serta memberikan ulasan, kritik, analisis, penilaian, dan interpretasi terhadap data lapangan sebagaimana dikehendaki dalam rangka memperoleh objektivitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Pada seni Topeng Benjang, teknik menabuh kendang tidak jauh berbeda dengan teknik menabuh kendang pada umumnya. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam menabuh kendang untuk menghasilkan bunyi- bunyi yang terdapat pada waditra kendang. Kesenian ini menggunakan kendang yang berukuran hampir sama dengan kendang pencak silat. Namun memiliki perbedaan pada set kendang yang digunakan yakni, pada seni Topeng Benjang tidak menggunakan kutiplak atau kulanter yang biasa diletakan di dekat bagian muka kendang bagian kumpyang, teknik membunyikanya pun tidak jauh berbeda dengan nepak kendang pada umumnya. Secara teknik nepak kendang yang digunakan pada seni Topeng Benjang untuk menghasilkan bunyi- bunyi pokok kendang tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Teknik Membunyikan Kendang Pada Bagian Kumpyang
 - a). Bunyi Pang
 - b). Bunyi Pong
 - c). Bunyi Ping
 - d). Bunyi Pap
2. Teknik Membunyikan Bunyi Kendang Pada Bagian Gedug dan Katipung
 - a). Bunyi Dong
 - b). Bunyi Det
 - c). Bunyi Ting
 - d). Bunyi Deded
 - e). Bunyi Tung
3. Teknik Membunyikan Bunyi Ganda

Selain teknik bunyi-bunyi pokok yang terdapat pada kendang seperti yang telah dijelaskan diatas, adapun teknik bunyi ganda yaitu bunyi yang dihasilkan atas gabungan dua muka kendang yang dibunyika pada saat bersamaan. Secara rinci teknik membunyikan bunyi ganda tersebut sebagai berikut.

- a). Bunyi Bang
- b). Bunyi Bap
- c). Bunyi Plang

Pola Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pola tepak kendang pada seni Topeng Benjang memiliki berbagai macam bentuk pola tepak. Agar lebih terperinci peneliti akan menjelaskan pola tepak kendang yang digunakan pada pertunjukan seni Topeng Benjang Sanggar Rengkek Katineung. Berikut penjelasan mengenai pola tepak kendang Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung sesuai hasil temuan.

1. Pola Tepak Padungdungan

Tepak padungdungan merupakan tepak yang diadopsi dari tepak padundung silat. Tepak ini biasa digunakan pada saat awal dan akhir pertunjukan seni Topeng Benjang berlangsung dan juga saat perpindahan setiap karakter pada tarian Topeng Benjang. Pada bagian pola padungdungan, waditra terebangan bertugas menjadi pangkat pada bagian ini dengan tempo lambat lalu diikuti oleh waditra kendang yang nantinya akan menjadi

pemimpin dalam mengatur tempo yang akan dibawakan. Selain itu pada bagian ini waditra tarompet biasanya membuat melodi improvisasi menggunakan laras salendro yang biasa disebut kolear. Embat yang dibawakan yaitu embat kering/gurudugan. Pada bagian pola padungdung ini terus diulang-ulang tergantung kepada pengendang itu sendiri dimana ingin mengakhiri pola tepak tersebut.

2. Pola Tepak Ibing Bubuka

Tepak ibing bubuka merupakan pola tepak yang digunakan pada saat awal penari memasuki tempat pertunjukan/panggung dengan ibingan atau gerak ngengklak, yang bertujuan sebagai ajang pengenalan seorang penari kepada apresiator/penonton sebelum tarian Topeng Benjang dimulai.

3. Pola Tepak Keupat Anca

Tepak keupat anca merupakan pola tepak pada awal tarian topeng putri. Sesuai dengan namanya anca berarti lambat, pola tepak ini dibawakan dengan irama yang lambat menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan yaitu putri yang mencirikan kehalusan dan ke anggunan. Embat yang di bawakan pada pola ini yaitu dua wilet gancang. Pola tepak keupat anca hanya terdapat pada karakter topeng putri.

4. Pola Tepak Keupat Gancang

Pola keupat gancang memiliki perbedaan dengan keupat anca, dari mulai tepakan dan irama yang dibawakan. Pola tepak keupat gancang memiliki irama yang sedikit berbeda dengan keupat anca karena pada pola ini gerak tarian berbeda dengan keupat anca. Embat yang dibawakan masih sama dengan sebelumnya yakni embat sawilet setengah dengan tempo yang sedikit lebih cepat. Pola ini juga hanya terdapat pada karakter putri dan satria, namun pada karakter satria, dinamika yang dibawakan pada pola terbilang lebih tegas dibanding pada karakter putri.

5. Pola Tepak Ecek-ecek

Tepak ecek-ecek merupakan pola tepak yang terdapat pada karakter putri dan emban pada seni Topeng Benjang. Tepak ini bisa dikatakan lebih sering muncul pada kedua karakter tersebut. Pola tepak ini bisa dikatakan sebagai pola tepak transisi/perpindahan pola-pola tepak yang terdapat pada topeng putri dan topeng emban, juga pola tepak ini dapat menjadi ciri sebagai transisi karakter topeng putri ke karakter emban/menyon.

6. Pola Tepak Senggolan

Pola tepak senggolan hanya terdapat pada kedua karakter Topeng Benjang, yakni topeng putri dan topeng emban. Pola tepak senggolan hanya dimainkan 3 kali dalam setiap karakter tersebut.

7. Pola Tepak Angin-angin

Pola tepak ini terdapat pada keempat karakter Topeng Benjang, yakni topeng putri, emban, satria, dan rahwana. Pola tepak ini hanya dimainkan 2 kali pada karakter putri, emban, dan satria. Berbeda dengan karakter rahwana, yakni terdapat 3 kali pengulangan pola tepak angin-angin. Pola tepak angin-angin bisa dibawakan dengan embat yang berbeda- beda, sesuai dengan karakter yang dibawakan.

8. Pola Tepak Ibing Benjang

Tepak ibing benjang merupakan ciri khas pola tepak yang terdapat pada kesenian benjang. Tepak ini bisa disisipkan dimana saja sesuai dengan konteks masing-masing pertunjukan. Pada pola ini, lagu yang dibawakan oleh waditra tarompet bisa menggunakan lagu apa saja sesuai dengan kebutuhan pada pertunjukan itu sendiri. Waditra lainnya seperti terebangan dan bedug menggunakan pola yang tidak berubah, yakni menggunakan pola 2 pada waditra bedug dan pola 1 pada waditra terebangan. Pola tepak ibing benjang yang dinotasikan sebagai berikut.

Menurut Hafizd Aprizal (Wawancara, 6 Agustus 2022) bahwa embat yang dibawakan harus kendur, agar penari bisa merasakan kenikmatan pada setiap gerakannya. Karena pada dasarnya pola tepak ini memiliki kebebasan dalam gerakannya. Menurut Yuli (Wawancara, 5 Juli 2022) mengatakan bahwa pola tepak ini diadopsi dari salah satu pertunjukan benjang yang biasa disisipkan sebelum pertunjukan Topeng Benjang dimulai yakni Ibing Benjang.

9. Pola Tepak Geter

Tepak geter hanya terdapat pada tarian emban saja. Pada dasarnya karakter topeng emban memiliki sifat yang jenaka, oleh karena itu pola tepak ini dibuat untuk memberikan aksentuasi pada tampilan karakter emban. Pola tepak ini biasanya disisipkan pada awal karakter topeng emban dan tidak terikat oleh embatan.

10. Pola Tepak Mincid Gancang

Tidak berbeda jauh dengan tepak mincid pada umumnya, tepak mincid gancang pada seni Topeng Benjang pun sama dengan tepak mincid pada tarian lainnya. Pola tepak mincid gancang hanya terdapat pada karakter emban dan hanya satu kali dibawakan pada karakter tersebut. Sesuai dengan namanya yaitu tepak mincid gancang, tempo yang dibawakan juga terbilang lebih cepat dari pola tempo sebelumnya. Yang biasanya pola tepak mincid gancang ini muncul sesudah pola tepak geter pada tari Topeng Benjang karakter emban.

11. Pola Tepak Golempangan

Pola tepak ini diadopsi dari pola tepak golempong pada kesenian pencak silat. Maka dari itu pola tepak golempong ini tidak berbeda jauh dengan pola tepak golempong pada kesenian pencak silat.

Pola tepak ini terdapat pada karakter emban, satria, dan rahwana. Yang dimana pada setiap karakter dinamika tepak ini dibawakan dengan berbeda-beda menyesuaikan karakter yang dibawakan. Embat yang dibawakan biasanya menggunakan embat sawilet. Pada pola ini waditra terebangan dan bedug masih menggunakan pola yang sama seperti sebelumnya.

12. Pola Tepak Geol

Tepak geol hanya terdapat pada karakter emban dan pola tepak ini hanya dimainkan dua kali pada karakter tersebut. Tepak ini biasa dibawakan dengan tempo sedikit lebih cepat, karena gerakan yang dibawakan bisa terbilang atraktif dan biasanya pola tepak ini biasanya disisipkan di tengah dan akhir tarian karakter emban.

13. Pola Tepak Gedig

Tepak Gedig ini sama dengan tepak gedig tarian pada umumnya. Pola tepak ini hanya terdapat pada karakter satria dan rahwana, pola tepak ini disisipkan dua kali pada setiap karakter tersebut. Pola tepak ini memiliki perbedaan dinamika yang dibawakan pada saat karakter rahwana, dan juga tempo yang dibawakan lebih cepat di banding pada karakter satria.

14. Pola Tepak Sirig

Pola tepak ini terdapat pada karakter topeng satria dan rahwana. Adapun seniman benjang lain menyebutnya dengan istilah tepak sirig muter, karena pada pola ini penari topeng bergerak sambil berputar di tempat, namun pola tepak yang dimainkan bisa disebut sama persis dengan yang telah di notasikan sebagai berikut. Pola tepak yang dibawakan kedua karakter tersebut memiliki perbedaan pada letak tempo dan dinamika tepak-nya, yang dimana pada karakter rahwana cenderung lebih tegas dan juga tempo yang dibawakan cenderung lebih cepat dibanding karakter satria.

15. Pola Tepak Pak Bang Benjang

Tepak pak bang benjang merupakan tepakan yang diadopsi dari kesenian topeng priangan, maka dari itu pola tepaknya tidak jauh berbeda dengan kesenian tari topeng priangan lainnya, namun yang membedakan

yaitu pada gerak yang dibawakan oleh penari, yakni selalu mengepal kedua tangannya. Pola tepak ini terdapat pada karakter satria dan rahwana, tidak ada perbedaan saat membawakan pola tepak pak bang benjang pada kedua karakter tersebut dan pola ini hanya dimainkan satu kali pada kedua karakter tersebut.

16. Pola Tepak Kukudaan

Sesuai dengan namanya pola tepak kukudaan ini terinspirasi dari orang yang sedang menaiki kuda, dan juga terdapat pada seni benjang helaran Hafidz Aprizal (Wawancara 6 Agustus 2022). Pada pola tepak kukudaan ini penari topeng bejang menari seakan-akan memegang aksesoris kuda seperti pada kesenian kuda lumping. Pola tepak ini hanya terdapat pada karakter satria dan rahwana.

17. Pola Tepak Puter Bumi

Tepak puter bumi ini hanya terdapat pada karakter rahwana. pola tepak ini juga berfungsi sebagai salah satu ciri untuk berakhirnya tarian pada karakter rahwana. Pada pola tepak puter bumi ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tempo semakin lambat mengikuti gerak seorang penari Topeng Benjang pada karakter rahwana hingga terbaring diarena pertunjukan/panggung.

18. Pola Tepak Bangbarongan

Tepak bangbarongan terinspirasi dari karakter bangbarongan yang terdapat pada seni benjang helaran lalu pola tepak ini disisipkan hanya pada karakter rahwana yang menyimbolkan sifat yang angkuh, pemaarah, dan perusak Ibu Yuli (Wawancara, 5 Juli 2022).

Struktur Tepak Kendang Seni Topeng Benjang

Seni Topeng Benjang pada dasarnya mempunyai struktur penyajian, yang dimana struktur tersebut dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya; Bubuka, Tari Topeng Putri, Tari Topeng Emban, Tari Topeng Satria, Tari Topeng Rahwana, dan Panutup. Pada setiap struktur sajian tersebut terdapat berbagai macam tepak kendang didalamnya.

Berikut beberapa bagan struktur tepak kendang pada seni Topeng Benjang.

- a. Struktur Tepak Kendang Bubuka pada Seni Topeng Benjang
- b. Struktur Tepak Kendang Topeng Putri pada Seni Topeng Benjang
- c. Struktur Tepak Kendang Topeng Emban pada Seni Topeng Benjang
- d. Struktur Tepak Kendang Topeng Satria pada Seni Topeng Benjang.
- e. Struktur Tepak Kendang Topeng Rahwana pada Seni Topeng Benjang.
- f. Struktur Tepak Kendang Panutup pada Seni Topeng Benjang.

Teknik Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Pada seni Topeng Benjang terdapat beberapa teknik yang tidak jauh berbeda dengan teknik memainkan kendang Sunda pada umumnya, bunyi dan cara nepek nya pun tidak jauh berbeda dengan cara nepek kendang Sunda pada kesenian lain. Teknik bunyi pokok yang dihasilkan pada muka kendang bagian kumpanyang menghasilkan bunyi pang, ping, pong, dan pap yang di tepak menggunakan tangan kanan, dan pada muka kendang bagian gedug menghasilkan bunyi dong, det, ting, deded dan pada muka kendang bagian katipung menghasilkan bunyi tung yang di tepak menggunakan tangan kiri. Adapun teknik membunyikan bunyi ganda yang dihasilkan dari dua bagian muka kendang yang di tepak secara bersamaan oleh kedua tangan diantaranya yaitu, bang, bap, dan plang. Selain teknik

dalam membunyikan bunyi tepak kendang Topeng Benjang, terdapat pula teknik dalam menabuh kendang yang mengacu pada teori Saepudin (2015, hlm.46) mengungkapkan bahwa “Beberapa teknik menabuh kendang jaipongan, di antaranya diteunggeul, diténgkép, dikeleter, diropel, dirangkep, salancar, dan lain lain”. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mengetahui bahwasanya terdapat dua teknik menabuh yang digunakan pada seni Topeng Benjang, yaitu teknik diténgkép dan teknik diteunggeul. Pada teknik diténgkép terkadang digunakan dalam beberapa tarian pada seni Topeng Benjang. Tenaga kaki pada saat menéngkép nya pun berbeda-beda menyesuaikan kepada gerak tari yang terdapat pada seni Topeng Benjang. Hal tersebut memberikan variasi warna suara yang dihasilkan terhadap setiap pembawaan tepak yang dibawakan pada setiap karakter Topeng Benjang. Sedangkan teknik diteunggeul muncul hanya pada tari topeng satria dan rahwana. Alasannya karena teknik diteunggeul memiliki dinamika yang lebih keras dibanding suara yang dihasilkan sebelumnya. Teknik tersebut lebih cocok untuk mengiringi gerak tarian yang berkarakter gagah, tegas, dan amarah yang terdapat pada beberapa gerakan topeng satria dan rahwana.

Pada seni Topeng Benjang bentuk kendang yang biasa digunakan menyerupai bentuk kendang pencak silat, namun set kendang pada seni Topeng Benjang memiliki perbedaan dengan set kendang Sunda pada umumnya, yaitu tidak menggunakan kulanter (kutiplak) hanya menggunakan kendang indung dan kulanter (katipung) nya saja. Juga pada seni Topeng Benjang ini pengendang perlu memahami beberapa karakter yang terdapat didalamnya, karakter tersebut mempengaruhi terhadap teknik yang harus dibawakan, salah satunya teknik permainan dinamika pada saat mengiringi setiap karakter pada seni Topeng Benjang. Meskipun teknik tepak kendang yang digunakan tidak jauh berbeda dengan teknik memainkan kendang Sunda pada umumnya, akan tetapi teknik dinamika pada setiap karakter Topeng Benjang dapat membuat perbedaan yang unik dan mencolok dari teknik permainan kendang Sunda lainnya.

Pola Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Tepak kendang seni Topeng Benjang pada Saangar Rengkek Katineung ternyata memiliki beragam pola tepak. Seperti yang diungkapkan Saepudin (2013, hlm.128) bahwa “ragam tepak adalah pengertian tepak yang menyatakan suatu ragam komposisi bunyi kendang dalam satu motif, satu frase atau satu kalimat lagu. Adapun beberapa ragam tepak kendang secara umum yaitu ragam tepak pangkat, ragam tepak pangjadi, ragam tepak bukaan, dan ragam tepak ngeureunkeun”. Dilihat dari pernyataan tersebut, pada seni Topeng Benjang ini ternyata memiliki beragam pola tepakan. Terdapat delapan belas pola tepak kendang pada seni Topeng Benjang diantaranya yaitu, tepak keupat anca, tepak keupat gancang, tepak ecek-ecek, tepak senggolan, tepak angin-angin, tepal ibing benjang, tepak geter, tepak mincid gancang, tepak golempanan, tepak geol, tepak gedig, tepak sirig, tepak pak bang benjang, tepak kukudaan, tepak bangbarongan, tepak puter bumi, tepak ibing bubuka, tepak padungdungan. Ragam pola tepak kendang ini merupakan rangkaian dari tepak kendang seni Topeng Benjang.

Dari keseluruhan pola tepak kendang pada seni Topeng Benjang ini terdapat beberapa pola tepak khas dari seni Topeng Benjang diantaranya yaitu tepak ecek-ecek, tepak pak bang benjang, tepak kukudaan, tepak bangbarongan, dan tepak ibing benjang. Alasan mengapa pola tepak kendang tersebut merupakan pola tepak khas seni Topeng Benjang karena pola tepak kendang ini hanya terdapat pada seni Topeng Benjang. Untuk pola tepak lainnya adalah hasil imitasi dari bentuk kesenian lain seperti tari klasik dan pencak silat.

Tepak ecek-ecek merupakan tepak untuk mengiringi gerak tari yang sering digunakan pada seni Topeng Benjang khususnya pada topeng putri dan topeng emban. Tepak ini juga bisa dikatakan tepak dasar pada dua karakter Topeng Benjang tersebut.

Tepak pak bang benjang merupakan tepak yang ter-inovasi dari kesenian topeng priangan lalu dikembangkan menjadi tepak khas dari seni Topeng Benjang. Tepak ini khususnya menjadi ciri khas pada tari topeng satria dan topeng rahwana. Tepak kukudaan dan tepak bangbarongan merupakan tepak tari yang digunakan pada tari topeng satria dan topeng rahwana juga menjadikan pola tepak khas pada kedua karakter topeng tersebut. Dinamakan tepak kukudaan dan tepak bangbarongan karena terinspirasi dari nama properti yang digunakan pada bentuk seni benjang lainnya yakni pada seni benjang helaran.

Tepak ibing benjang merupakan tepak untuk mengiringi gerak tari khas dari kesenian benjang yang biasanya terdapat didalam struktur seni Topeng Benjang. Tepak ibing benjang ini memiliki ibingan (tarian) asli dan hanya terdapat pada seni benjang. Tepak ibing benjang bisa dikatakan sebagai tepak dasar setiap karakter pada seni Topeng Benjang.

Struktur Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Kecamatan Ujungberung Bandung

Struktur tepak kendang ini mengacu pada teori Widjaya (2006, hlm.131) bahwa “pada umumnya terdapat struktur sajian yang biasa digunakan pada kesenian Topeng Benjang diantaranya yaitu, tari topeng putri, tari topeng satria, tari topeng rahwana, dan tari topeng emban. Struktur penyajian diatas sifatnya tidak baku, tari topeng putri bisa saja dimainkan kembali di akhir pertunjukan bersama tari emban pada tahapan akhir pagelaran itu”. Berdasarkan penjelasan tersebut, seni Topeng Benjang memiliki beberapa bagan struktur yang dimana setiap struktur pertunjukan tersebut terdapat struktur tepak kendang didalamnya. Berikut struktur tepak kendang pada seni Topeng Benjang Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.

Struktur tepak kendang pada bagian bubuka yaitu tepak padungdungan – tepak ibing bubuka. Setelah bubuka selesai, penari akan bersiap-siap untuk memakaikan topeng pada wajahnya dengan iringan tepak padungdungan. Tepak padungdungan ini tidak hanya digunakan pada saat bubuka saja, namun digunakan juga pada saat transisi tampilan satu karakter ke karakter lain dan juga bagian panutup.

Struktur tepak kendang pada bagian karakter topeng putri yaitu tepak keupat anca, tepak keupat gancang, tepak ecek-ecek, tepak senggolan, tepak angin-angin, tepak ibing benjang, tepak ecek-ecek, tepak senggolan, tepak angin-angin, tepak ibing benjang, tepak angin-angin, tepak ecek-ecek, tepak senggolan, tepak ecek-ecek.

Struktur tepak kendang pada bagian karakter topeng emban yaitu tepak, geter, tepak mincid gancang, tepak senggolan, tepak angin-angin, tepak golempanan, tepak ibing benjang, tepak senggolan, tepak angin-angin, tepak ecek-ecek, tepak geol, tepak ecek-ecek, tepak ecek-ecek, tepak senggolan, tepak ecek-ecek, tepak geol, tepak ecek-ecek.

Struktur tepak kendang pada bagian karakter topeng satria yaitu tepak gedig, tepak sirig, tepak ibing benjang, tepak angin-angin, tepak keupat gancang, tepak pak bang benjang, tepak golempanan, tepak ibing benjang, tepak angin-angin, tepak kukudaan, tepak gedig.

Struktur tepak kendang pada bagian karakter topeng rahwana yaitu tepak kukudaan, tepak sirig, tepak gedig, tepak angin-angin, tepak golempanan, tepak ibing benjang, tepak pak bang benjang, tepak ibing benjang, tepak angin-angin, tepak kukudaan, tepak sirig, tepak gedig, tepak bangbarongan, tepak puter bumi, tepak angin-angin, tepak pak bang benjang, tepak sirig, tepak gedig, tepak bangbarongan, tepak puter bumi.

Pada pertunjukan topeng benjang memiliki beberapa struktur penyajian yang diawali dengan bubuka; untuk mengawali sebuah pertunjukan topeng benjang yang didalamnya terdapat pola tepak padungdung yang juga berfungsi sebagai transisi pada setiap perpindahan struktur (1), kemudian dilanjutkan pada struktur topeng putri sebagai bentuk penyajian tari kesatu dengan pembawaan pola tepakan kendang yang dibalut dengan tempo anca/lambat dengan pembawaan lagu es lilin (2) terdapat unsur responsif pada topeng emban karena mempunyai karakter lucu/jenaka yang dimana membuat karakter topeng emban berbeda dengan karakter topeng lainnya (3), kemudian dilanjut pada struktur tepak topeng satria, dimana pada struktur tepak topeng satria, karakter topeng ini tepak kendang yang dibawakan lebih tegas dan dinamika yang dibawakan lebih keras dibanding dengan karakter sebelumnya. Pada tari topeng satria ini gending yang dibawakan tarompet yaitu gending waled dengan laras madenda (4), pada karakter terakhir yaitu topeng rahwana pola tepak kendang yang dibawakan hampir menyerupai dengan tepak topeng satria namun memiliki sedikit perbedaan pada dinamika dan tempo yang dibawakan, pada karakter topeng rahwana ini embat kendang yang dibawakan terbilang lebih cepat dibanding embat pada topeng satria dan juga memiliki pola tepak khas yaitu tepak bangbarongan (5), dan pada struktur terakhir diakhiri oleh gending bubuka sebagai panutup. Struktur Sanggar Rengkek Katineung mempertahankan struktur ini dengan tujuan menjaga keutuhan struktur asli topeng benjang dan menjadikan ciri khas sanggar tersebut dengan sanggar atau grup lain.

Meskipun struktur Topeng Benjang sewaktu-waktu dapat berubah menyesuaikan kebutuhan, namun Sanggar Rengkek Katineung masih menjaga keutuhan susunan struktur pertunjukan tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh Widjaya (2006, hlm.131) bahwasanya terdapat empat struktur penyajian Topeng Benjang yakni topeng putri, topeng emban, topeng satria, dan topeng rahwana. Susunan struktur tersebut juga berpengaruh kepada struktur tepak kendang yang dibawakan, dimana pada setiap karakter yang dibawakan berpengaruh terhadap tempo kendang itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Terdapat beragam teknik yang digunakan pada seni Topeng Benjang, teknik tersebut dibagi kedalam dua kategori tepak yaitu, teknik tepak pokok dan teknik tepak ganda. Pada teknik tepak pokok terdapat bunyi pang, ping, pong, pak, dong, det, deded, dan tung. Sedangkan pada teknik ganda terdapat bunyi bang, bap, dan plang. Selain teknik dalam membunyikan bunyi tepak kendang, terdapat pula teknik dalam menabuh kendang untuk mengiringi setiap gerak pada seni Topeng Benjang, yaitu teknik diténgkép dan teknik diteunggeul. Beragamnya teknik tepak kendang pada seni Topeng Benjang menjadikan ciri khas tersendiri pada seni tersebut, salah satunya adalah permainan teknik tepak pada masing-masing karakter yang berbeda. Bentuk kendang yang digunakan hampir menyerupai kendang pada kesenian pencak silat namun pada set kendang yang dimainkan tidak menggunakan anak kendang/kulanter (kutiplak).

Pada pola tepak kendang terdapat delapan belas pola tepak yang digunakan pada seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung, yaitu tepak padungdung, tepak ibing bubuka, tepak keupat anca, tepak keupat gancang, tepak ecek-ecek, tepak senggolan, tepak angin-angin, tepak ibing benjang, tepak geter, tepak mincid gancang, tepak golempan, tepak geol, tepak gedig, tepak sirig, tepak pak bang benjang, tepak kukudaan, tepak bangbarongan, dan tepak puter bumi. Salah satu fungsi dari pola tepak kendang tersebut ialah sebagai pemberi aksan/ pengisi gerak tari pada setiap karakter Topeng Benjang.

Pada struktur tepak kendang seni Topeng Benjang ini terdapat enam bagian struktur yang biasa dimainkan yaitu bubuka, topeng putri, topeng emban, topeng satria, topeng rahwana, dan panutup. Susunan struktur tersebut sifatnya tidak baku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Setiap bagan struktur memiliki pola tepak kendang yang beragam. Maka dapat disimpulkan struktur tepak kendang seni Topeng Benjang tersusun dari beragam pola tepak yang menjadikan satu kesatuan bagan struktur seni Topeng Benjang.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Antapani, J. T. S. N., & Kiaracandong, K. B. (2023). Aplikasi Game Kendang Sunda Menggunakan HTML5 Canvas Pada Saung Angklung Udjo. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 6(3), 22-29.
- Abdurrahman, U., Hendiawan, T., & Agung, L. (2017). Penyutradaraan Film Dokumenter Mengenai Kesenian Topeng Benjang. *eProceedings of Art & Design*, 4(1), 45-52.
- Crispa, M. P., Setiaji, D., & Husen, W. R. (2021). Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 106-115.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gunawan, I. (2023). A Prototype "Kendang Jaipong" Virtual Instrument as Music Creativity Tools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 6(1), 13-31.
- Meldona, M., Sudarmiati, S., & Bidin, R. (2022). Smes' Internationalization Strategy In Export Creative Industry: Case Study From Kendang Djembe Creators At Blitar, East Java, Indonesia. *International Journal Of Educational Research And Social Sciences (Ijersc)*, 3(2), 1067-1079.
- Nurmaning, B. A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 635-642.
- Oktriyadi, R. (2019). Pengendang dalam Garap Karawitan Tari Sunda. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1), 60-70.
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 90-100.
- Saepudin, A., & Gunanto, S. G. (2018). Model Terstruktur Berbasis Multimedia (Mtbm) dalam Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan. *Promusika*, 6(1), 1-11.

- Saepudin, A. S., & Yulaeliah, E. (2021). Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari. *Panggung*, 31(2), 517958.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10-16.
- Setiawan, S., & Setyoko, A. (2022). Organologi dan Bunyi Kendang Jawa. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 75-90.
- Setyawan, A. D., Arief, A., & Al Masjid, A. (2017). Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 4(2), 69-76.
- Wahyuni, A. P., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2021). Seni Benjang Gulat sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 25-34.
- Wiresna, A. G., Sobarna, C., Caturwati, E., & Gunardi, G. (2020). The Relation Of Kendang And Jaipongan: Functions And Inspirations Of Kendang Musicality On Jaipongan's Journey. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 20(2), 126-134.
- Yulaeliah, E. (2021). Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari. *Panggung*, 31(2), 93-112.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Ziani, S. N., Wasta, A., & Apriani, A. (2022). Eksistensi Kesenian Tradisional Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 207-213.